

TEKS LAGU BEDEDE DALAM MASYARAKAT SASAK: ANALISIS BENTUK, FUNGSI, MAKNA

By Sahrul Gunawan Muhdar

SKRIPSI

4

TEKS LAGU *BEDEDE* DALAM MASYARAKAT SASAK: ANALISIS BENTUK, FUNGSI, MAKNA

6

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Sahrul Gunawan Muhdar
NIM 117110023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2021

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bedede adalah nyanyian rakyat Sasak untuk anak-anak yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan dan bahasa, yang hidup dalam masyarakat Sasak. Bahasa salah satu bentuk kebudayaan yang digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan kebudayaan. Menggunakan bahasa, manusia dapat melestarikan dan mengembangkan serta mewariskan budayanya kepada generasi berikutnya. Bahasa mempunyai pengaruh yang luar biasa, termasuk membedakan manusia dari binatang. Selanjutnya kaitan *bedede* dengan kebudayaan dan bahasa yakni *bedede* lahir sebagai wujud kebudayaan masyarakat Sasak yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Bedede merupakan salah satu usaha kreatif masyarakat Sasak. Teks lagu *bedede* selalu mengacu pada norma-norma yang ada di dalam masyarakat, sehingga bisa dipakai sebagai landasan berkomunikasi. Untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti nilai-nilai kearifan, etika, religi, dan pendidikan kepada generasi penerusnya. Nilai yang perlu disikapi oleh para pendengarnya sehingga makna yang ada di dalamnya dapat dicerna atau ditangkap untuk mencapai sebuah kebenaran.

Masyarakat Sasak khususnya ibu-ibu rumah tangga ketika meninabobokkan anaknya selalu memperdengarkan lagu *bedede* tersebut yang memang secara khusus diciptakan untuk itu. Namun sangat disayangkan, lagu-lagu tersebut mulai

ditinggalkan dan bahkan hampir tidak pernah terdengar lagi, di daerah perkampungan atau pedesaan. Disadari atau tidak, para ibu sudah meninggalkan tugas utamanya dalam memberikan nilai pendidikan kepada para generasi penerusnya melalui *bedede*.

Hal ini terjadi, akibat pengaruh globalisasi. Globalisasi adalah suatu era yang telah memanjakan gaya hidup manusia yang lebih enak, instan, tanpa mepedulikan akar nilai kehidupan yang mulia sekalipun. Sebagai akibat yang paling nyata adalah mulai hilangnya kebiasaan masyarakat menyajikan nilai pendidikan kepada anak-anaknya mulai usia dini melalui *bedede*. Kebiasaan masyarakat mulai berubah, masyarakat Sasak saat ini lebih senang memperkenalkan lagu-lagu modern, seperti pop, dangdut, dan lain-lain yang berasal dari dalam dan luar negeri yang sehingga berdampak pada hilangnya lagu-lagu rakyat yang sangat bernilai itu, padahal bila dilihat secara kasat mata, lagu-lagu modern saat ini belum tentu mempunyai makna yang lebih baik dari lagu-lagu tersebut.

Pola asuh para ibu rumah tangga pada masyarakat Sasak saat ini sudah berubah, di samping karena kesadaran mereka sangat rendah, juga karena kesibukannya mencari nafkah, sehingga tidak memiliki banyak kesempatan melantunkan *bedede* dalam menidurkan bayi atau anaknya lagi. Mereka lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya melalui pendidikan formal di sekolah, dan yang lebih memperhatikan lagi anak usia satu setengah tahun sudah ditiptkan di rumah penitipan bayi, yang sudah barang tentu akan membawa dampak yang kurang baik bagi anak.

Selain itu, berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis. Terdapat beberapa masalah yang saat ini sangat mengkhawatirkan. Pertama, masih jarang sekali ditemukan budaya lisan *bedede* dalam bentuk dokumentasi. Kedua, Jumlah orang yang mampu dan masih memainkan *bedede* sangat terbatas. Kedua hal di atas tentunya menjadi kekhawatiran yang besar terhadap keberlangsungan budaya *bedede*. Sejalan dengan hal di atas, maka penelitian ini tentunya mendukung peran pemerintah dalam mengembangkan budaya menjadi bagian dari hal yang harus diperhatikan bersama. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pelestarian dan pengembangan serta pewarisan budaya daerah. Selain itu, keberadaan sastra lisan *bedede* saat ini mulai mengkhawatirkan, karena *bedede* pada zaman sekarang sudah jarang dinyanyikan oleh ibu-ibu rumah tangga. Mengingat hal tersebut, dalam jangka waktu kedepan teks lagu *bedede* akan hilang dengan sendirinya sejalan dengan arus perkembangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud menganalisis teks lagu *bedede* pada masyarakat Sasak dengan teori struktural, fungsi, semiotik karena belum pernah ada yang meneliti, perbedaannya dengan peneliti lain bahwa *bedede* sebagai lagu pengantar tidur untuk anak mempunyai aspek yang akan dituangkan kedalam teori struktural, fungsi, dan semiotik, sehingga menarik sekali untuk diteliti dengan harapan bahwa tradisi lisan *bedede* tidak punah, selalu diingat dan tetap menjadi warisan budaya.

5

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui rumusan masalahnya sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk teks *bedede* dalam masyarakat Sasak?
- 2) Bagaimanakah fungsi teks *bedede* dalam masyarakat Sasak?
- 3) Bagaimanakah makna yang terkandung dalam teks *bedede* pada Masyarakat Sasak?

19

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah yang muncul terkait dengan *bedede* yang meliputi bentuk, fungsi, dan maknanya dalam masyarakat Sasak.

39

1.4 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan yang dapat memperkaya data penunjang teori sastra lisan
- 2) Memberikan sumbangan penelitian bagi bahan pembandingan penelitian *folklore* lisan di daerah lain di Indonesia
- 3) Pendekatan kontekstual *bedede* nyanyian rakyat yang dijadikan dasar telaah dalam penelitian ini, dapat diperoleh melalui wawasan dan pengertian baru yang sesuai dengan kenyataan *folklore* lisan di Indonesia.

41

1.5 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Pemerintah Provinsi NTB, terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pengintegrasian kebudayaan Lombok.
- 2) Penelitian *bedede* nyanyian rakyat ini juga dapat diletakkan dalam kerangka peningkatan, pembinaan, dan pelestarian budaya masyarakat.

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Sumber ²⁴ pustaka dalam suatu penelitian mutlak dibutuhkan. Di samping itu, buku atau hasil penelitian, yang berhubungan dengan *bedede* nyanyian rakyat dapat dijadikan acuan dan sumber data. ²² Penelitian yang khusus membahas *bedede* nyanyian rakyat, sampai saat ini tidak banyak dilakukan oleh pemerhati *folklore* lisan Sasak. Oleh karena itu, sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Namun, ada beberapa sumber yang ²⁴ dapat digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang ²⁴ dapat dipergunakan sebagai acuan pembahasan atau yang ada relevansinya dengan permasalahan *bedede* nyanyian rakyat Sasak adalah sebagai berikut.

Diyan Arwinda, (2020). Mengangkat penelitian berjudul Analisis *Bedede* Dalam Masyarakat Sasak (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). Hasil penelitiannya menunjukkan ²⁷ teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori psikologi sastra. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan dengan kriteria tertentu dan melalui proses. Sedangkan metode yang digunakan deskriptif kualitatif dimana narasumber menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan data.

Penelitian ini juga merupakan penelitian yang sangat bermanfaat sebagai perekat persatuan bangsa dan pelestarian budaya daerah. Hal tersebut berlaku karena pembelajaran bahasa multivarian menjembatani persamaan dalam perbedaan bukan mencari perbedaan dalam persamaan. Penelitian tersebut

memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengangkat budaya daerah/sastra daerah sebagai bahan kajian. Perbedaannya terletak pada tujuan dan kajian teori yang dipergunakan. Diyan Arwinda lebih menekankan fungsi lagu daerah dalam kajian psikologi sastra. Sehingga teori yang digunakan pun berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori struktural, teori fungsi folklore, dan teori semiotik.

Sihwatik, (2017). Mengangkat penelitian berjudul kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan yang terdapat dalam wacana sorong serah aji krama di atas memiliki bentuk berupa gabungan kata tersebut terdiri dari tiga sampai empat kata. Bentuk kata yang digunakan merupakan kata dasar, fungsi ungkapan yang terdapat dalam wacana sorong serah aji krama adalah untuk memberikan nasihat kepada pasangan pengantin yang baru menikah tentang cara kehidupan berumah tangga.

Makna yang terkandung lebih mengarah kepada nilai-nilai etika dan moral yang harus dilaksanakan dalam kehidupan berumah tangga. Relevansi ungkapan adalah dengan menerapkan strategi kerja kelompok yaitu dengan membentuk kelompok dan masing-masing kelompok membahas tentang bentuk, fungsi dan makna yang terkandung di dalam wacana sorong serah aji krama. Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, yakni mampu mengangkat kebudayaan daerah yang hampir punah menjadi objek kajian. Hal ini adalah salah satu cara mewariskan budaya daerah kepada generasi muda. Selain itu analisis yang dilakukan Sihwatik

terhadap data yang ada cukup lengkap dan sesuai dengan landasan teori yang dipergunakan termasuk relevansinya dengan pembelajaran juga sudah baik.

Idha Rahmatullah, (2016). Mengangkat penelitian berjudul Analisis Bentuk dan Makna Gaya Bahasa Repetisi Pada Lirik Lagu Religi Karya Opick: Kajian Stilistika. Hasil penelitian tersebut berfokus pada Analisis Bentuk dan Makna Gaya Bahasa Repetisi pada Lirik Lagu Religi Karya Opick: Kajian Stilistika.. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian dalam skripsi ini berupa wujud gaya bahasa repetisi yang terdapat pada lirik lagu album religi karya Opick.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa repetisi pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat dibagi menjadi delapan yaitu repetisi epizeuksi, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simpleke, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, repetisi anadiplosis. Sesuai enam macam repetisi yang ditemukan pada lirik lagu religi karya Opick yaitu repetisi anafora, simpleke, epizeuksi, epistrofa, mesodiplosis.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, yakni dalam metode analisis data tidak menyampaikan penjelasan yang berkaitan dengan metode observasi. Sehingga setiap pembaca mengerti maksud dari setiap metode yang akan digunakan. Tidak hanya itu dalam teori juga masih belum lengkap, hanya menjelaskan secara umum tidak menjelaskan tentang kaitan dengan judul itu.

Kaitan dengan tiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan budaya daerah sebagai bahan atau objek kajian dengan tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya daerah kepada generasi muda. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menggunakan teori psikologi sastra sebagai teori utama, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan teori struktural untuk menganalisis bentuk lagu *bedede*, teori *fungsi folklore* untuk menganalisis fungsi lagu *bedede*, dan teori semiotik untuk menganalisis makna lagu *bedede*.

Dari paparan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan ini dapatlah disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya tidak memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini meskipun terdapat beberapa kemiripan seperti penelitian tentang Analisis *Bedede* Dalam Masyarakat Sasak (Sebuah Kajian Psikologi Sastra) oleh Diyan Arwinda. Perbedaannya masing-masing terletak pada kajian teori yang digunakan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Struktural

Bedede memiliki bentuk visual yang sama dengan puisi karena pada awal penciptaanya dimulai dengan membuat bait-bait dan baris-baris layaknya membuat sebuah puisi. Lirik lagu sama seperti puisi, unsur- unsur pembentuk lirik lagu tidak dapat berdiri sendiri, tapi merupakan sebuah struktur. Setiap unsur merupakan sebuah kesatuan dan saling menunjukkan keterkaitan satu dengan yang lainnya, seperti struktur fisik, struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif.

2.2.1.1 Struktur Fisik *Bedede*

Struktur fisik *bedede* terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif.

A) Tema

Tema adalah sesuatu yang mendorong pengarang menciptakan puisi atau mungkin memberi pengalaman batin kepada pembaca sebagaimana pengalaman batin yang ia rasakan atau ingin memberikan kenikmatan emosional melalui kemampuan menyajikan lirik yang indah (Semi, 1998: 108).

B) Diksi (Pemilihan Kata)

Pemilihan kata dalam pembuatan lirik lagu sangatlah penting, kata-kata yang dipilih harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam membentuk irama, komposisi kata serta nilai estetis yang terdapat lama lirik lagu tersebut. Pilihan kata ini juga sangat ditentukan oleh jenis lirik lagu yang dibuat, oleh karena itu pembendaharaan kata seorang penyair haruslah banyak. Penyair biasanya memilih kata-kata yang maknanya hanya dapat dipahami setelah menelaah latar belakang penyair tersebut. Diksi merupakan ensensi dalam penulisan lirik lagu serta faktor penentu kemampuan daya cipta sang penyair dalam membuat lirik lagu (Sayuti 2010:143-144). Penyusunan kata-kata sangat berperan penting dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membaca pembaca atau pendengar pada pemahaman dan penikmatan yang menyeluruh. Selain itu Abrams dalam Wiyatmi (2008:63) menjelaskan bahwa diksi merupakan pilihan kata atau frase dalam sebuah

karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata yang sesuai dengan maksud yang diungkapkan dan efek puitik yang akan dicapai. Diksi juga menjadi ciri khas penyair atau zaman tertentu dalam sebuah karya sastra (Wiyatmi, 2006).

C) Rima

Rima (persamaan bunyi) adalah pengulangan bunyi-bunyi yang berselang-seling, baik dalam satu baris atau di akhir puisi yang berdekatan. Suara berima diperparah oleh aksan, treble, atau suara yang berkepanjangan. Puisi dengan cita rasa yang kuat biasanya berupa puisi Melayu dan beberapa puisi generasi yang ditulis oleh penulis kontemporer. Puisi-puisi yang mereka tulis menyerupai bentuk Pantun modern. Ini berarti bahwa ada beberapa suara yang identik dalam setiap pengulangan suara yang terputus-putus. Rima juga merupakan bunyi berulang yang berselang-seling atau terputus-putus, baik dalam rangkaian puisi maupun di akhir rangkaian puisi. Rima merupakan bagian penting dari puisi. Sajak ini menciptakan keindahan sebuah puisi. Dalam sebuah bar, rima tidak selalu berada di akhir baris. Yun juga telah ditemukan satu demi satu.

D) Bahasa Figuratif

Sudjiman dalam (Hasanuddin 2002:98) menjelaskan bahwa bahasa bermajas (figuratif) merupakan bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, dengan tujuan untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.

Menurut (Hasanuddin 2002:133) cara menggunakan bahasa kiasan yaitu dengan memanfaatkan perbandingan, pertentangan, pertautan, antara hal yang satu dengan hal yang lain, yang maknanya sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar. Bahasa figuratif memancarkan banyak makna atau kaya makna. Bahasa figuratif digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna, kata-kata yang digunakan bermakna kias atau lambing.

10 E) Amanat

Amanat atau tujuan ialah sesuatu yang mendorong pengarang menciptakan puisi dengan maksud menyampaikan sesuatu pesan (Waluyo, 1988: 109). Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca lewat karyanya. Amanat atau pesan merupakan nasihat yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

2.2.2 Teori Fungsi

11 Analisis fungsi didasarkan pada teori Fungsionalisme yang menegaskan bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal balik dan pengaruh-mempengaruhi. Di samping itu masing-masing unsur mempunyai fungsi dalam masyarakat (Malinoswki Brown dalam Soekanto, 1996:51).

Pendapat yang khusus membicarakan fungsi nyanyian rakyat (*bedede*) adalah pandangan Danandjaya (1997:19) yang menyatakan 21 bahwa sajak rakyat berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai suatu permainan, dan (4) untuk menekan atau mengganggu orang lain. Tuloli (1990:336)

menyatakan bahwa puisi lisan Gorontalo (*tanggamo*) mempunyai dua fungsi, yaitu pendidikan dan hiburan. Di sisi lain, Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 146) menyatakan bahwa, nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian rakyat ini selanjutnya dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori: (1) Nyanyian rakyat kelonan (*lullaby*), yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya; (2) Nyanyian kerja (*working song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang dapat menggugah semangat, sehingga dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja; (3) Nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*)

Landasan teori di atas akan digunakan untuk mencari fungsi *bedede* 'nyanyian rakyat' dalam konteks budaya dan konteks situasi sesuai dengan objek kajian. Dalam hal ini yang lebih diutamakan adalah data di lapangan. Artinya, landasan teori itu hanya digunakan sebagai acuan yang aplikasinya disesuaikan dengan kondisi data.

2.2.3 Teori Semiotik

Akar dari pandangan Halliday ialah bahasa sebagai semiotika sosial. Formulasi bahasa sebagai semiotik sosial berarti menafsirkan bahasa dalam

konteks sosiokultural tempat kebudayaan itu ditafsirkan dalam termonologis semiotis sebagai sebuah sistem informasi. Dalam level yang amat konkret, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu berisi teks atau wacana, yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks interpersonal. Mengkaji bahasa hakikatnya mengkaji teks atau wacana. Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Dengan demikian, ilmu bahasa merupakan jenis dari semiotik. Ilmu bahasa adalah satu segi kajian tentang tanda.

¹ Kedua adalah istilah sosial, yang dimaksudkan adalah mengemukakan dua hal secara bersamaan. Pertama, sosial yang digunakan dalam arti sistem sosial yang berarti kebudayaan. Dalam pengertian yang pertama semiotika sosial berarti batasan sistem sosial atau kebudayaan, sebagai suatu sistem makna. Namun, ¹ dalam hal ini Halliday juga menginginkan tafsiran yang lebih khusus tentang kata sosial, untuk menunjukkan perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial, dengan memandang struktur sosial sebagai satu segi dari sistem sosial.

Sedangkan struktur sosial dapat dilihat melalui hubungan sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dan bertukar makna, maka kata-kata yang dipertukarkan dalam konteks tersebut mendapatkan maknanya dari kegiatan-kegiatan yang mengandung kata-kata yang merupakan kegiatan sosial dengan perantara dan tujuan sosial. Semiotika sosial lebih cenderung melihat bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang sedang mengekspresikan nilai dan norma kultural dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial

kebahasaan. Dengan demikian, istilah semiotika sosial merupakan hubungan setiap manusia dengan lingkungan manusia yang memiliki arti, dan arti tersebut akan dimaknai oleh orang-orang yang saling berinteraksi dengan melibatkan lingkungan tersebut.

2.3 *Bedede* dalam Masyarakat Sasak

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang dapat dipercaya, menyatakan bahwa *Sasak* berarti *seksek* sesak (penuh). Jadi, yang dimaksud dengan *sesek* sesak adalah sebuah pulau yang masih di penuh oleh hutan rimbun dan padat, kemudian lama-kelamaan penghuni pulau ini disebut Sasak. Kebanyakan diantara masyarakat Sasak yang masih banyak mengingat *bedede* ialah dari kalangan petani. Mereka adalah masyarakat asli yang masih ingat dengan utuh *bedede*, yang memang telah diwariskan kepada mereka oleh nenek moyang atau para leluhur. Sehingga *bedede* akan mudah di dapatkan dari para masyarakat Sasak yang berprofesi sebagai petani.

Bedede adalah aktivitas orang tua dalam masyarakat Sasak untuk meninabobokan bayi atau anaknya dengan nyanyian atau senandung lagu sambil menggendong, memangku, menidurkan bayi atau anaknya dengan maksud untuk menghibur si bayi atau anaknya agar merasa nyaman dan tenang sehingga cepat tertidur. *Bedede* merupakan salah satu usaha kreatif masyarakat Sasak yang secara substansi selalu mengacu pada norma-norma yang ada di dalam masyarakat yang senantiasa dipakai sebagai landasan berkomunikasi untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti nilai-nilai kearifan, etika, religi, dan pendidikan kepada generasi penerusnya. Suatu nilai yang perlu disikapi bagi para

pendengarnya, ³⁰ sehingga makna yang ada di dalamnya dapat dicerna atau ditangkap untuk mencapai sebuah kebenaran. Pada jaman dahulu *bedede* sangat digemari oleh masyarakat Sasak, khususnya ibu-ibu rumah tangga ketika meninabobokkan anaknya selalu mendengarkan lagu-lagu tersebut yang memang secara khusus diciptakan untuk itu. Namun sangat disayangkan, lagu-lagu tersebut mulai ditinggalkan dan bahkan hampir tidak pernah terdengar lagi, ⁶⁰ baik di daerah perkotaan maupun di kampung-kampung.



² BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut (Moleong, 1996) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk penelitian yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.

Penelitian ini dimulai dari Objek Penelitian yaitu *bedede* yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan yaitu nyanyian rakyat daerah *folksongs*. Lagu tersebut dianalisis bentuk, fungsi, dan maknanya. Analisis bentuk menggunakan teori structural strata norma yang dikembangkan oleh Roman Ingarden, selanjutnya analisis fungsi berdasarkan teori fungsi *folksongs* oleh Brunvand dan makna *bedede* nyanyian rakyat Sasak dianalisis menggunakan teori semiotik. Terakhir adalah kesimpulan hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian.

Adapun penjelasan tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari informan atau narasumber tentang teks lagu *Bedede* secara langsung metode wawancara dengan teknik rekam dan dicatat.

2. Melakukan pengelompokan data yang berkaitan dengan rumusan masalah dan pola-pola yang muncul dalam data setelah menganalisa data dan dikaji.
3. Melakukan analisis bentuk *bedede* dalam masyarakat Sasak.
4. Melakukan analisis fungsi *bedede* dalam masyarakat Sasak.
5. Melakukan analisis makna yang terkandung dalam *bedede* pada masyarakat Sasak.
6. Melakukan pembahasan berdasarkan seluruh hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah.

3.2 Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh dalam hal ini sumber datanya adalah narasumber yakni masyarakat Sasak masyarakat dan sumber datanya berupa karya sastra, naskah (Nyoman Kuhta, 2004) yang didapatkan dari Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru,

3.2.1 Data

Dalam hal ini data penelitian adalah lagu-lagu *bedede* yang ada dalam masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah masyarakat sebab masyarakatlah yang menghasilkan karya sastra. Data yang dapat dikatakan adalah data yang diambil dari sumber terpercaya. Informan adalah orang yang memberi informasi, orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau narasumber. Dalam penelitian ini informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun sumber primer data penelitian ini adalah lagu yang

disebut *bedede*. Ada beberapa kriteria informan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat asli Sasak
- 2) Usia dewasa (50-70 tahun)
- 3) Berjenis kelamin wanita
- 4) Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- 5) Bersedia menjadi responden
- 6) Menguasai lagu *bedede*
- 7) Tidak pikun
- 8) Masyarakat tidak berpindah-pindah

3.3 Lokasi Penelitian

Desa Jerowaru Gubuk Bat (Barat), Gubuk Timuk (Timur), Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Pengumpulan data dilakukan selama 1 minggu, yaitu dari bulan Maret sd April 2021.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang menjadi dasar penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode catat, metode wawancara.

3.4.1 Metode Rekaman

Metode rekaman yaitu suatu proses pengambilan suara (bunyi) atau gambar dari apa yang telah diucapkan oleh para narasumber (masyarakat) pada saat *bedede* untuk disimpan kedalam media rekam. Metode rekaman ini dilakukan apabila dalam pengumpulan data dirasakan sulit atau terlalu banyak untuk dicatat maka penulis akan menggunakan alat rekam (*recorderi* sejenisnya) untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan *bedede*.

3.4.2 Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai masyarakat yang ada di Desa Jerowaru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terbuka atau tidak terstruktur.

Metode yang dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tak semuka. Teknik cakap semuka dilaksanakan melalui percakapan dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat antara peneliti dengan informannya, sedangkan teknik cakap tak semuka dilaksanakan dengan cara si peneliti tidak bertemu secara langsung dengan informan yang dijadikan sumber datanya. Dalam hal ini, percakapan dapat dilakukan melalui telepon atau media lainnya.

3.4.3 Metode Simak

Metode simak adalah penyimak yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data. Metode ini juga menggunakan dua teknik dasar yang berupa teknik sadap, dan teknik lanjutannya, berwujud teknik simak libat cakap, simak bebas cakap, catat dan rekam.

3.5 Metode Analisis Data

Yang perlu dilakukan sebelum menganalisis data adalah melakukan teknik transkripsi yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengubah hasil rekaman dari ucapan atau lisan ke dalam bentuk tulisan. Adapun yang diucapkan tersebut

adalah *bedede* yang dilantunkan menggunakan bahasa Sasak oleh masyarakat Sasak sendiri. Teknik ini menggunakan media elektronik untuk merekam hasil yang didapat di lapangan agar data tersebut tidak keliru.

5 Teknik terjemahan merupakan teknik data dengan mengubah *bedede* yang menggunakan bahasa Sasak 5 untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode terjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan dari asli ke dalam bahasa Indonesia supaya mudah untuk dipahami dan dimengerti maksudnya, 6 sedangkan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil percakapan, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan sesuatu secara sistematis, jelas dan objektif dengan cara mengidentifikasi dan akhirnya merumuskan kesimpulan, sehingga bentuk kesalahan tersebut bias diubah atau diperbaiki.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi

⁹ Kecamatan Jerowaru merupakan salah satu di antara 20 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Jerowaru merupakan kecamatan yang terletak paling selatan di peta Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 142.78 Km² dengan jumlah penduduknya 58.476 jiwa. Secara administratif Kecamatan Jerowaru mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Keruak
- b. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Lombok Tengah
- d. Sebelah Timur : Selat Alas

Bedede ini didapatkan dengan cara mencari narasumber ke setiap dusun di desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru untuk mencari tahu siapa saja masyarakat setempat yang masih mengetahui tentang *bedede*. Setelah mendapatkan narasumber yang sesuai dengan karakter yang telah ditentukan dan bersedia untuk diwawancarai. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menemukan kendala yakni sulit menemukan narasumber yang sedang berada di rumah, karena kebanyakan narasumber berada di sawah atau ladangnya pada pagi hari, karena rata-rata masyarakat setempat berprofesi sebagai petani. ⁹ Kecamatan Jerowaru sebagian besar mayoritasnya adalah petani, yang bercocok tanam di sawah dan sebagian kecil adalah nelayan. ² Kehidupan sosial masyarakat Desa Jerowaru

sebenarnya tidak jauh berbeda dengan desa-desa di sekitarnya yaitu bentuk interaksi sosial antar individu sangat terlihat dengan masih dipertahkannya nilai-nilai lokal seperti gotong royong membangun jalan, gotong royong membangun masjid, pemberian santunan kepada masyarakat yang kurang mampu atau lanjut usia, *begawe* dan lainnya. *Bedede* bagi Masyarakat Jerowaru bisa digunakan sebagai pengantar tidur untuk anak-anak dengan tujuan anak-anak akan menjadi pribadi yang patuh akan setiap aturan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun terhadap agamanya. Anak-anak yang mendengarkan *bedede* sebagai pengantar tidur yang didengarkan dari orang tua mereka, menjadi anak yang penurut, tepat waktu, teratur dalam bentuk kegiatan sehari-hari dari bangun pagi sampai malam tiba.

4.2 Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari rekaman yang telah melewati proses wawancara, data yang didapatkan berjumlah 7 teks lagu *bedede* beserta terjemahannya. Berikut teks lagu *bedede*:

1. Gugur Mayang

Gugur mayang lek kuripan
Kembang gadung sedin gunung
Awun-awun panas jelo
Asek ate lalo telang ado dende
Umbaq umbul leq tembuang
Rendo tangis gumi Sasak
Pasek dese ilang sirna
Manda jari tutur mudi
Tong medaya side nuna
Semu ayu balas ala
Iling-iling ring ubaya
Leq kuripan piaq sengkala

1. Terjemahan

Bunga pinang berguguran di kuripan
Bunga gadung di pinggir gunung Awan
dihari yang panas Sedih hatinya pergi
menghilang Gelombang ombak di
pantai Air mata bercucuran di bumi
Sasak Tokoh masyarakat sudah tidak
ada yang jadi penuntun hanya menjadi
cerita saja Si pembuat bencana Wahai
anak pergilah ke utara Budi baik
dibalas dengan kejahatan Ingat
peristiwa yang lalu Di kuripan pembuat
bencana

2. Gelung perada

12

Gelung perada gonjer sutera menah tandur
Penoaq dada ima nae emas selaka
Begonjeran beririkan
Raden ayu atas singa beperaja
Sabuk mengenditan patuh jeneng serta
bepayasan
Mula jati saq teparan pemetek dese
Begonjeran beririkan
Nunggang singe jejulukan sekardiyu

2. Terjemahan

Mahkota yang berwarna kuning keemasan Seperti dodot yang terbuat dari sutera Penuh dada dengan kalung termasuk gelang di tangan dan selaka di kaki Raden ayu arak di atas singa Hiasannya bersusun Sabuk gendit yang digunakan terlihat gagah dalam berpakaian dinamakan sekardiyu

3. Kembang Mawar

16

Kembang mawar le julun jendela
Berinjok injokte tiup angin
Ambun senger tame tipak kamar
Kembang mawar kembang setaman
Genku siram kelemaq kembang Mawar
abang selemer ate susah

3. Terjemahan

Bunga mawar di depan jendela Berayun ayun ditiup angin Aromanya harum masuk ke kamar Bunga mawar bunga dalam satu taman Akan ku siram pagi dan sore Mawar merah pelipur hati yang susah

4. Angi Alus

29

Ado anakku mas mirah
Buak ate kembang mata
Mula tulenku bantelin
Sintung jari salon angin
Berembe bae side dinda side jangke
ngene
Kembang mata kelepanagna isik angin
Laguk temah side denda Bau bedait
malik

4. Terjemahan

Aduh anakku mas mirah Buah hati kembang mata Memang benar ku lindungi Hanya jadi sisa angin Bagaimana dinda kamu sampai begini Bunga mata ditiup angin Tapi beruntung kamu anakku Bisa berjumpa lagi

4 5. Sai Wade Kanak Nangis

Sai rengga jeruk manis
Jeruk manis ataslah langan
Sai wa 4e kanak nangis, kanak nangis,
kanak nangis kanak nangis melelah
mangan
Sai weda lah kanak nagis
Kanak nangis melelah mangan

5. Terjemahan

Siapa pangkas jeruk manis Jeruk manis atas jalan
Siapa menghina anak nangis Anak nangis mau makan Siapa menghina anak nangis Anak nangis mau makan

4 6. Inaq

*Siwaq bulan lek dalem tian inaq
Betaun taun elak atas iwakna
Elek kodek jangka beleq tadengah
Dengah batur ndk girang pade lupak
Pade inget elek semu dana inaq
Pade bakti pada patiq pengajahna
Adenta selamat eleq dunia jangka
akhiratMula jati surga sino lek lampak
naen inaq*

6. Terjemahan

Sembilan bulan di dalam perut ibu
Bertaun-taun di atas pangkuannya Dari
kecil hingga besar diayomi Dengar
kawan jangan suka lupa Ingat pada jasa
ibu Berbakti dan menuruti nasihatnya
Biar selamat di dunia dan akhirat
Memang benar surga di telapak kaki
ibu

14 7. Tegining Teganang

*Leq jaman laeq araq sopog cerita
Inaq tegining amaq teganang arane
Pegaweanne ngarat sampi
leq tengak rau
Sampi sai tekujang tekujing
leq tengaq rau
Inaq tegining amaq teganang epene
Ongkat dengan tegining teganang lueq
cerite Ngalahin datu siq beleq-beleq
ongkatna*

7. Terjemahan

Pada zaman dahulu ada sebuah cerita
inaq tegining amaq teganang namanya
Pekerjaannya gembala sapi di lading
Sapi siapa bergerombolan di tengah
lading Inaq tegining amaq teganang
yang punya Katanya teginin teganang
banyak cerita Mengalahkan raja yang
besar-besar ceritanya.

4.3 Analisis Bentuk Teks Lagu *Bedede* Pada Masyarakat Sasak

Bedede adalah aktivitas orang tua dalam masyarakat Sasak untuk meninabobokan bayi atau anaknya dengan nyanyian atau senandung lagu sambil menggendong, memangku, menidurkan bayi atau anaknya dengan maksud untuk menghibur si bayi atau anaknya agar merasa nyaman dan tenang sehingga cepat tertidur. *Bedede* memiliki bentuk visual yang sama dengan puisi karena pada awal penciptaanya dimulai dengan membuat bait-bait dan baris-baris layaknya membuat sebuah puisi. Lirik lagu sama seperti puisi, unsur- unsur pembentuk lirik lagu tidak dapat berdiri sendiri, tapi merupakan sebuah struktur. Dalam analisis bentuk berikut, lebih ditekankan pada bentuk teks *bedede*. Hal ini dapat dilihat pada analisis berikut:

4.3.1 Bait

Bait terdiri dari baris-baris yang merupakan satu kesatuan. Dalam teks lagu *bedede* terdapat beberapa variasi bait yang dijumpai. Teks lagu *bedede* yang berjudul *Gugur Mayang*, terdapat 3 bait yang masing-masing bait terdiri dari 4 baris. Pada bait pertama menggambarkan suasana kesedihan, hal ini tergambar dari jajaran baris yang menceritakan awal mula terjadinya kesedihan. Bait kedua pencipta menggambarkan kisah yang terjadi pada saat itu. Di bait ketiga menggambarkan kesedihan mendalam akan hilangnya tokoh panutan/ sosok yang menjadi tauladan bagi masyarakat. Digambarkan kesedihan yang amat sangat dalam.

1. *Gugur Mayang*

*Gugur mayang lek kuripan
Kembang gadung sedin gunung
Awun-awun panas jelo
Asek ate lalo telang ado dende
Umbaq umbul leq tembuang
Rendo tangis gumi Sasak
Pasek dese ilang sirna
Manda jari tutur mudi
Tong medaya side nuna
Semu ayu balas ala
Iling-iling ring ubaya
Leq kuripan piaq sengkala*

1. Terjemahan

Bunga pinang berguguran di kuripan
Bunga gadung di pinggir gunung Awan
dihari yang panas Sedih hatinya pergi
menghilang Gelombang ombak di
pantai Air mata bercucuran di bumi
Sasak Tokoh masyarakat sudah tidak
ada yang jadi penuntun hanya menjadi
cerita saja Si pembuat bencana Wahai
anak pergilah ke utara Budi baik
dibalas dengan kejahatan Ingat
peristiwa yang lalu Di kuripan pembuat
bencana

Meskipun terdiri dari 3 bait dan memiliki makna yang sendiri-sendiri, tetapi tetap memiliki hubungan yang erat dan menjadi satu kesatuan, semua bait tersebut menggambarkan struktur pemikiran penciptanya. Ketiga bait tersebut menggambarkan keinginan penciptanya untuk selalu mengingat tragedi yang menjadi sumber kesedihan di tengah masyarakat. Hal ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran berharga di kemudian hari.

2. Gelung perada

12

Gelung perada gonjer sutera menah tandur

Penog dada ima nae emas selaka

Begonjeran beririkan

Raden ayu atas singa beperaja

Sabuk mengenditan patuh jeneng serta bepayasan

Mula jati saq teparan pemetek dese

Begonjeran beririkan

Nunggang singe jejulukan sekardiyu

2. Terjemahan

Mahkota yang berwarna kuning keemasan Seperti dodot yang terbuat dari sutera Penuh dada dengan kalung termasuk gelang di tangan dan selaka di kaki Raden ayu arak di atas singa Hiasannya bersusun Sabuk gendit yang digunakan terlihat gagah dalam berpakaian dinamakan sekardiyu

Memiliki struktur yang berbeda dengan teks *bedede* sebelumnya. Teks lagu *Inaq, gelung prada, kembang mawar* dan *Sai Weda Kanak Nangis*. Ke empat teks lagu *bedede* ini memiliki struktur 1 bait. Masing- masing bait memiliki baris yang bervariasi. Ada yang terdiri dari 6-8 baris, sebab ke empat teks lagu *bedede* tersebut menyerupai tembang sasak yang memiliki pola guru lagu (jumlah suku kata atau huruf setiap larik) dan guru wicala (suara akhir pada setiap larik) sama dengan tembang Sunda, Jawa, Madura, dan Bali, tetapi karena ekspresi kulturalnya yang berbeda menyebabkan ada perbedaan irama atau cengkok. Setiap jenis tembang juga memiliki ketentuan jumlah larik pada setiap bait atau pupuh. Secara filosofi jumlah larik dalam setiap pupuh juga memiliki makna tersendiri dalam kepribadian manusia. Ke empat teks lagu *bedede* mengandung makna yang berbeda pula sesuai dengan keinginan atau pesan yang disampaikan penciptanya.

4.3.2 Baris

Baris terdiri dari beberapa kata yang merupakan kesatuan kalimat atau frasa. Setiap kalimat atau frasa mengandung makna tersendiri namun tetap memiliki hubungan dengan kalimat atau frasa dari sebelum dan sesudahnya.

1. ¹⁷gur mayang lek kuripan
Kembang gadung sedin gunung
Awun-awun panas jelo
Asek ate lalo telang ado dende
Umbaq umbul leq tembuang
Rendo tangis gumi Sasak

1. Bunga pinang berguguran di kuripan
Bunga gadung di pinggir gunung
Awan dihari yang panas
Sedih hatinya pergi menghilang
Gelombang ombak di pantai
Air mata bercucuran di bumi Sasak

Teks lagu *gugur mayang* ini terbentuk dari 8 ¹baris. Baris pertama dan kedua berbentuk sampiran sedangkan pada baris ketiga dan keempat merupakan isi. Baris pertama terdiri dari 4 kata ²⁶ dan 8 suku kata. Kalimat kedua terdiri dari 4 kata dan 8 suku kata. Begitu juga yang terjadi pada baris ketiga ²⁷ terdiri dari 4 kata dan 8 suku kata, sedangkan pada baris keempat memiliki perbedaan dengan baris sebelumnya yaitu terdiri dari 6 kata dan 12 suku kata. ²⁷

Sedangkan pada teks lagu *gelung prada* terdapat dalam teks lagu tersebut berjumlah 8 baris, ³³ masing-masing baris memiliki jumlah suku kata yang bervariasi. Keseluruhan kalimat tersebut memiliki suku kata berkisar antara 8 sampai dengan 14 suku kata. Masing-masing kalimat dalam teks lagu tersebut berdiri sendiri, sama sekali tidak mengalami perubahan baik berupa penambahan maupun pengurangan unsur.

Sedangkan teks lagu *Angin Alus* terdiri dari 8 baris. Masing-masing baris memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda-beda. Keseluruhan baris memiliki jumlah kata yang bervariasi, berkisar antara 3 sampai dengan 7 kata. Sedangkan pada suku kata terdapat jumlah yang bervariasi yaitu 8 sampai dengan 12 suku kata.

- 4
6. *Siwaq bulan lek dalem tian inaq*
Betaun taun elak atas iwakna
Elek kodek jangka beleq tadengah
Dengah batur ndk girang pade lupak
Pade inget elek semu dana inaq
6. Sembilan bulan di dalam perut ibu
 Bertaun-taun di atas pangkuannya
 Dari kecil hingga besar diayomi
 Dengar kawan jangan suka lupa
 Ingat pada jasa ibu
 Berbakti dan menuruti nasihatnya

Selain itu pada teks lagu *Inaq* terdapat pula 8 baris yang masing-masing kalimat memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda-beda. Pada kalimat pertama, kedua dan ketiga terdapat 5 jumlah kata. Sedangkan pada baris keempat, kelima dan ketujuh terdapat kata yang berjumlah 6. Pada baris ke enam juga terdapat 5 kata. Sedangkan pada baris terakhir terdapat 8 kata. Dari keseluruhan baris terdapat jumlah suku kata yang bervariasi diantaranya berkisar antara 8 sampai dengan 12 suku kata.

Baris-baris yang terdapat dalam bait teks memiliki makna tersendiri, tetapi meskipun demikian antara baris yang satu dengan baris yang lain memiliki keterkaitan atau hubungan sehingga membentuk makna yang utuh. Sehingga apa yang disampaikan pencipta dapat tersampaikan dengan baik.

4.3.3 Kata dan Suku Kata

Kata dan suku kata yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari baris yang berupa kalimat atau frasa. Dalam teks lagu *bedede kembang mawar* dan *tegining teganang* juga memiliki jumlah kata dan suku kata yang bervariasi.

- 16
3. *Kembang mawar le julun jendela*
Berinjok injokte tiup angin
 16 *bun senger tame tipak kamar*
Kembang mawar kembang setaman
Genku siram kelemaq kembang
Mawar abang selemor ate susah
3. Bunga mawar di depan jendela
 Berayun ayun ditiup angin
 Aromanya harum masuk ke kamar
 Bunga mawar bunga dalam satu
 taman Akan ku siram pagi dan sore
 Mawar merah pelipur hati yang susah

Teks lagu *kembang mawar*, baris pertama terdapat 10 suku kata. Kalimat kedua, ketiga dan kelima memiliki persamaan dengan kalimat pertama yaitu memiliki 10 suku kata. Sedangkan pada kalimat keempat memiliki 9 suku kata. Kalimat terakhir terdiri dari 11 suku kata.

- 14
7. *Leq jaman laeq araq sopoq cerita*
Inaq tegining amaq teganang arane
Pegaweanne ngarat sampi
leq tengak rau
Sampi sai tekujang tekujing
leq tengaq rau
7. Pada zaman dahulu ada sebuah cerita
cerita
Inaq tegining amaq teganang namanya
Pekerjaannya gembala sapi di ladang
Sapi siapa bergerombolan di tengah ladang

Tegining teganang, baris pertama pada teks lagu tersebut berjumlah 6 kata. Baris kedua dan ketiga terdapat 5 dan 6 jumlah kata. Sedangkan pada baris ke empat, ke lima, ke enam dan ke tujuh berturut-turut jumlah 7, 5, 6, dan 6. Jumlah suku kata yang terdapat dalam teks lagu tersebut berjumlah 8 sampai dengan 12 suku kata. Hal ini lazim terjadi karena dari segi jumlah suku kata masih terikat dengan bentuk lama yaitu memiliki 8 sampai dengan 12 suku kata.

4.3.4 Satuan Tembang

Satuan ini menggambarkan satuan makna dan bentuk ekspresi, digambarkan dalam bentuk irama lagu dan irama tersebut melukiskan perasaan.

Pada teks lagu *Kembang Mawar*, ditemukan penggunaan satuan makna, misalnya pada kata *Kembang Mawar*. *Kembang mawar* dapat diartikan sebagai gadis yang baru tumbuh dewasa. *Berinjok-injok tetiup angin* artinya bergoyang-goyang tertiup angin. Pada baris tersebut digambarkan bergoyang-goyang ditiup angin maksudnya gadis remaja yang baru tumbuh sehingga emosi dan sifatnya

masih labil dan gampang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. *Ambun senger tama tipaq kamar* artinya wanginya masuk hingga kamar, maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut ialah gadis remaja yang baru beranjak besar biasanya menjadi sorotan remaja lainnya sehingga diibaratkan sebagai wangi. Sedangkan *genku siram kelemaq kembian* artinya akan disiram pagi dan sore mengandung makna akan dijaga dan diberi pendidikan serta nilai-nilai kehidupan, karena gadis remaja yang baru tumbuh memang rentan akan pengaruh buruk dari lingkungan sehingga dibutuhkan pendampingan dan nasihat yang rutin agar mereka memiliki filter dalam menyaring kebudayaan dan pengaruh negatif yang berkembang di zaman sekarang ini. Pada baris terakhir yaitu *mawar abang selemor ate susah* artinya mawar merah pelipur hati lara. Pada kalimat ini terdapat makna yang mendalam yaitu mawar merah merupakan simbol dari gadis remaja. Pada fase ini orang tua sangat senang melihat perkembangan dan prestasi yang diraih oleh anaknya sehingga apapun yang dilakukan anak selama mengandung unsur positif maka akan didukung dan disuport. Orang tua sangat senang dan bahagia apabila melihat anaknya dapat tumbuh dewasa dengan sehat dan cerdas sehingga terkadang dengan melihat anak tersenyum dapat menghibur dan menjadi pelipur lara.

Dalam teks lagu *kembang mawar*, ekspresi yang tergambar dari irama yang dilantunkan adalah riang gembira, karena berisi petuah dan nasihat untuk anak yang beranjak dewasa. Hal ini terlihat dari adanya penekanan pada kata *kembang mawar*. Penggunaan Irama yang riang gembira dimaksudkan agar penyampaian pesan yang terselip dalam lagu tersebut bisa lebih maksimal karena

pada dasarnya anak remaja cenderung menikmati nuansa yang riang dan penuh kegembiraan.

Sedangkan pada teks lagu *Gelung Prada*, terdapat penggunaan satuan makna misalnya *gelung perada gonjer sutera*. Pada baris tersebut makna yang terkandung adalah mahkota yang berwarna keemasan. Mahkota yang dimaksud adalah kekuasaan sedangkan keemasan maksudnya yang menyilaukan, karena sifat emas yang berkilauan. Jadi dalam kehidupan manusia selalu tersilaukan oleh pangkat dan kedudukan. Kalimat yang mengandung bahasa kiasan lainya adalah *Raden ayu atas singa beperaja* yang artinya Raja atau pemimpin menunggang kuda dan di arak. Pada kalimat tersebut terdapat makna yang dalam yaitu kekuasaan. Seorang raja yang sangat dikagumi dan dihormati oleh masyarakat karena kepemimpinannya yang baik sehingga selalu menjadi pujaan dan idaman dari rakyatnya. Sudah sepantasnya seorang pemimpin lebih mengutamakan rakyat karena pada dasarnya pemimpin adalah pelayan masyarakat. Hal itulah yang menjadi pesan yang ingin disampaikan. Pada baris berikutnya terdapat bahasa kiasan yaitu *patuh jeneng serta bepayasan*. Maksud dalam kalimat tersebut adalah memiliki kepatuhan dan berpenampilan menarik. Seorang pemimpin sudah selayaknya memiliki sikap patuh dan memiliki penampilan yang menarik, karena apapun alasannya pemimpin merupakan perwakilan dari masyarakat sehingga harus memiliki kepatuhan terhadap aturan janji yang dibuat sedangkan penampilan yang menarik akan mendukung pemimpin tersebut pada saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Pada teks lagu *gelung prada*, ekspresi yang terlihat adalah bentuk keseriusan. Irama lebih mendayu dikarenakan menggambarkan budaya dan ciri khas suatu daerah. Pemilihan irama yang mendayu dan ekspresi yang serius lebih tepat karena muatan yang ingin disampaikan dalam teks lagu tersebut tentang nasihat dan tata cara berperilaku dalam kehidupan dan bersosialisasi di tengah masyarakat.

Teks lagu berikutnya yang ditemukan terdapat satuan makna, misalnya pada kata *mayang, kembang gadung, awun-awun, dan umbaq*. Kata *mayang* bermakna bunga pinang. Dalam konteks lagu di atas, bunga pinang diibaratkan kebaikan seseorang. Jika dikaitkan dengan teks lagu *Gugur Mayang* dapat ditarik persamaan dengan sifat manusia yaitu bunga pinang sangat rapuh, apabila pohonya digoyang maka akan berguguran. Hal ini lah yang menjadi benang merah dari isi yang terdapat dalam teks lagu tersebut, diceritakan seorang tokoh masyarakat yang sangat baik dan dermawan, namun karena melakukan suatu kesalahan maka semua kebaikan yang pernah dilakukan seakan tidak bermakna. *Kembang gadung* artinya bunga gadung. Bunga gadung diandaikan sebagai kebaikan manusia. Dalam teks lagu di atas terdapat kalimat *kembang gadung sedin gunung*, ini artinya bunga gadung di pinggir gunung. Kata di pinggir gunung berarti berada dalam bahaya. Jika dikaitkan dengan isi lagu di atas berarti kebaikan seseorang sedang berada di ujung tanduk. Kebaikan yang ternodai oleh kesalahan yang dibuat hanya sekali dan dapat menghapus perbuatan kebaikan yang pernah dibuat selama ini. *Awun-awun panas jelo* bermakna awan dihari yang panas. Pada kalimat tersebut terdapat makna yang sangat dalam yaitu kesedihan.

Awan di hari yang panas di andaikan sebagai sebuah kesedihan yang dapat secara tiba-tiba. Hal ini terkait dengan isi lagu *gugur mayang* yang menyebutkan bahwa kesalahan menghapus kebaikan yang dilakukan selama ini.

Pada teks lagu *gugur mayang*, dominan irama yang digunakan ialah kesedihan. Ini sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan lewat lagu tersebut. Kesedihan akan kehilangan sosok yang menjadi tauladan. Pesan yang ingin disampaikan pencipta kepada pendengar melalui teks lagu ini memiliki makna yang dalam. Pengulangan bunyi dan irama menjadi penekanan tersendiri agar mudah dan gampang diingat.

4.4 Analisis Fungsi Teks Lagu *Bedede* Pada Masyarakat Sasak

Analisis fungsi teks lagu *bedede* tidak dilakukan secara terpisah antara teks lagu *bedede* yang mengandung fungsi kasih sayang atau sosial tetapi dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar dapat melihat fungsi teks lagu *bedede* secara utuh dan keseluruhan. Teks lagu *bedede* yang memiliki fungsi tentang, hiburan, social, religi, dan sejarah, berikut fungsinya:

4.4.1 Fungsi Hiburan

Teks lagu *bedede* yang satu ini memiliki fungsi hiburan. Fungsi hiburan yang terdapat dalam teks lagu *bedede* pada masyarakat memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. *Bedede* yang memiliki fungsi hiburan di dalamnya ialah:

- | | |
|---|--|
| <p>4</p> <p>5. <i>Sai rengga jeruk manis</i>
<i>Jeruk manis ataslah langan</i>
<i>Sai wade kanak nangis, kanak nangis,</i>
<i>kanak nangis kanak nangis</i></p> | <p>5. Siapa pangkas jeruk manis
Jeruk manis atas jalan
Siapa menghina anak nangis
Anak nangis mau makan
Siapa menghina anak nangis</p> |
|---|--|

*melelah mangan
Sai weda lah kanak nangis*

Teks lagu *Sai Wade Kanak Nangis* merupakan lagu yang memiliki fungsi hiburan. Diceritakan seorang anak yang menangis karena lapar, lalu ibunya datang untuk menenangkan anak tersebut yang sedang menangis karena kelaparan. Fungsi hiburannya ketika anak tersebut menangis karena lapar lantas kita mencoba untuk menghiburnya walaupun hanya dengan senandung lagu, karena teks lagu *Sai Wade Kanak Nangis* ini membuat sang anak mampu lebih tenang dan merasa lebih terhibur. Ketika anak sudah merasa terhibur oleh lantunan lagu tersebut, terkadang anak tertidur langsung dipelukkan ibunya karena sudah merasa terhibur dan nyaman dengan suasananya. Itulah mengapa seorang ibu lebih memilih untuk menyanyikan lagu ketimbang harus memarahi sang anak, lagu bisa membuat anak menjadi lebih tenang dan merasa terhibur, sedangkan ketika anak sedang menangis lalu dimarahi justru anak akan semakin merasa tertekan dan cenderung berpengaruh ke psikologis anak.

4.4.2 Fungsi Sosial

Teks lagu *bedede* selain sebagai media yang digunakan untuk meninabobokan juga digunakan sebagai sarana penanaman nilai misalnya nilai sosial. Fungsi menanamkan nilai sosial yang terdapat dalam teks lagu *bedede* pada masyarakat memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. *Bedede* yang memiliki fungsi menanamkan nilai moral di dalamnya ialah:

14

7. *Leq jaman laeq araq sopoq cerita
Inaq tegining amaq teanganang arane
Pegaweanne ngarat sampi
leq tengak rau
Sampi sai tekujang tekujing
leq tengaq rau*

7. Pada zaman dahulu ada sebuah cerita inaq tegining amaq teanganang namanya Pekerjaannya gembala sapi di lading Sapi siapa bergerombolan di tengah lading

Teks lagu *Tegining Tenganang* merupakan lagu yang bertemakan sosial. Diceritakan disuatu desa tinggallah sepasang suami istri yang memiliki kehidupan yang sederhana. Pekerjaannya hanyalah menggembala sapi dan berladang. Namun karena keuletan dan kegigihannya mereka mampu memiliki kekayaan yang berlimpah sampai-sampai raja saja kalah oleh kekayaan sepasang suami istri ini.

Hal yang bisa dipetik dari lagu tersebut adalah keuletan dan ketekunan. Seseorang yang ulet dan tekun dalam menjalankan suatu hal akan membuahkan hasil yang maksimal. Selain itu juga diajarkan nilai-nilai agama yaitu selalu bersabar dan bersyukur akan nikmat yang telah diperoleh. Tidak mudah mengeluh dengan keadaan yang menyedihkan dan menderita. Mengutip pendapat albert einstein bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan dari kepintaran seseorang melainkan ketekunannya. Hal ini dapat menjadi pelajaran yang sangat berarti bahwa kita dianjurkan untuk tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupan yang tidak dikehendaki. Melainkan kita harus terus berjuang dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merubah suatu keadaan agar terjadi kehidupan yang diharapkan.

4.4.3 Fungsi Religi

Teks lagu *bedede* selain sebagai media yang digunakan untuk meninabobokan juga digunakan sebagai sarana penanaman nilai misalnya nilai religi atau agama. Teks *bedede* yang menanamkan nilai religi atau agama adalah sebagai berikut:

4 6.Inaq

*Siwaq bulan lek dalem tian inaq
Betaun taun elak atas iwakna
Elek kodek jangka beaq tadengah
Dengah batur ndk girang pade lupak
Pade inget elek semu dana inaq
Pade bakti pada patiq pengajahna
Adenta selamat eleq dunia jangka
akhiratMula jati surga sino lek lampak
naen inaq*

6.Terjemahan

Sembilan bulan di dalam perut ibu
Bertaun-taun di atas pangkuannya Dari
kecil hingga besar diayomi Dengar
kawan jangan suka lupa Ingat pada jasa
ibu Berbakti dan menuruti nasihatnya
Biar selamat di dunia dan akhirat
Memang benar surga di telapak kaki
ibu

Teks lagu di atas selain berfungsi sebagai pengantar tidur juga dapat berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai religi atau agama. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam teks lagu tersebut ialah memberikan pemahaman tentang perjuangan-perjuangan seorang ibu dalam melahirkan dan membesarkan anaknya. Pada teks lagu tersebut digambarkan bahwa sembilan bulan ibu mengandung anaknya, setelah melahirkan kemudian tanggung jawab besar yang harus diembannya adalah merawat dan memberikan pendidikan yang layak hingga dewasa. Semua perjuangan yang ia tempuh selama ini sudah sepantasnya diganjar dengan rasa kasih sayang dan penghormatan yang tinggi terhadapnya. Namun makna dibalik itu semua yaitu memberikan pelajaran bahwa kasih sayang seorang ibu tidak ternilai harganya sehingga anak harus memahami itu lebih dini agar

tidak terjadi hal-hal yang menyimpang yang dapat menyakiti atau melukai hati suci seorang ibu.

Nilai-nilai agama atau religi dapat kita jumpai pada kalimat *betaun-taun leq atas iwaq inaq*. Arti dari kalimat tersebut adalah bertahun-tahun di atas pangkuan ibu. Maksud yang terdapat pada kalimat ini adalah dari kecil sampai dengan dewasa kita selalu dijaga dan dilindungi oleh ibu. Hal ini sejalan dengan pepatah yang menyatakan kasih anak sepanjang gala, kasih ibu sepanjang jalan yang berarti kasih sayang seorang ibu tiada tara sehingga ia selalu memperhatikan, menjaga dan melindungi anaknya dari kecil hingga dengan dewasa. Kalimat berikutnya adalah *dengan batur endak girang pada lupaq*. Arti kalimat tersebut yaitu dengar kawan jangan sampai lupa. Maksud yang terdapat pada kalimat tersebut adalah dengan begitu banyak jasa yang diberikan oleh ibu kepada anaknya terkadang anak lupa terhadap hal itu. Ini dapat dilihat pada perilaku anak-anak pada saat sekarang ini. Mereka terkadang sering memarahi dan berkata kasar kepada ibunya seakan mereka lupa dengan segala pengorbanan yang pernah dilakukan ibunya kepada anaknya. Kalimat terakhir adalah *pada inget eleq semu dana inaq* artinya ingat pada jasa-jasa ibu. Hal ini ingin mengajarkan kepada generasi muda untuk selalu mengingat dan menghargai jasa orang tua terutama ibu. Begitu banyak perjuangan dan pengorbanan yang ia tempuh hanya untuk melihat tumbuh kembang anaknya dengan baik namun tidak jarang ia mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari anaknya tetapi dia tetap bersabar dan berdoa untuk anaknya.

4.4.4 Fungsi Sejarah

Teks lagu yang mengandung fungsi mengetahui masa lampau merupakan teks lagu yang sering terjadi di dalam lingkungan bermasyarakat. *Bedede* yang memiliki fungsi masa lampau di dalamnya ialah:

2. *Gelung perada*

12

Gelung perada gonjer sutera menah tandur
Penoaq dada ima nae emas selaka
Begonjeran beririkan
Raden ayu atas singa beperaja
Sabuk mengenditan patuh jeneng serta bepayasan
Mula jati saq teparan pemetek dese
Begonjeran beririkan
Nunggang singe jejulukan sekardiyu

2. Terjemahan

Mahkota yang berwarna kuning keemasan Seperti dodot yang terbuat dari sutera Penuh dada dengan kalung termasuk gelang di tangan dan selaka di kaki Raden ayu arak di atas singa Hiasannya bersusun Sabuk gendit yang digunakan terlihat gagah dalam berpakaian dinamakan sekardiyu

Tema yang terdapat dalam teks lagu di atas adalah kasih sayang, sosial dan lingkungan. Penggambaran peristiwa dan dan latar cerita yang terdapat dalam teks lagu tersebut memberikan suatu gambaran akan peristiwa atau kejadian pada saat itu atau pada saat penciptaan lagu tersebut. Misalnya pada lagu *Gelung Perada*. Pada lagu ini dikisahkan tentang status sosial seorang raja yang mengenakan mahkota dan segala pernak-pernik pakaian kebesarannya. Hal ini merupakan perlambangan dari situasi pada saat itu yang kental sekali akan suasana kerajaan atau istana sentris. Seorang raja atau ratu merupakan kelas sosial yang paling tinggi pada saat itu, dengan segala perlengkapan dan kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Penceritaan ini dapat memberikan gambaran kepada kita atau generasi muda tentang adab, pakaian dan kebudayaan pada zaman kerajaan. Segala informasi yang terkandung di dalam lagu tersebut dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang kebudayaan masa lampau.

4.5 Analisis Makna Teks Lagu *Bedede* Pada Masyarakat Sasak

Berdasarkan data yang diperoleh untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks lagu *bedede* dilakukan analisis dengan terjemahan. Metode atau pendekatan yang digunakan untuk memahami makna dalam teks lagu *bedede* ialah semiotik.

4.5.1 Makna Budaya

Makna budaya dalam teks *bedede* dapat dijumpai dalam teks lagu yang berjudul *gugur mayang*. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama, *gugur mayang lek kuripan* bunga mayang yang diibaratkan sebuah kehidupan, bunga mayang yang begitu banyak seperti manusia berada disebuah desa yang runtuh. *Kembang gadung sedin gunung*, diceritakan bahwa kehancuran itu terjadi karena ada yang tidak baik berdiri samar di dekat raja, atau seorang penghianat berada di lingkungan sebuah desa. *Awun-awun panas jelo*, kabut yang begitu tebal saat matahari bersinar dengan terangnya secara implisit menjelaskan bahwa penghianat tersebut ingin bersembunyi namun karena penglihatan raja yang begitu luas, menjadikan penghianat tersebut dketahui keberadannya meski bersembunyi dikeramaian. Berdasarkan lirik lagu di atas, didapatkan makna budaya berupa kehidupan sosial saat zaman kerajaan. Digambarkan kehidupan saat itu yang sarat akan dinamika politik, setiap orang berusaha menduduki jabatan yang tinggi sehingga menempuh berbagai cara dan usaha.

1. *gur mayang lek kuripan*
Kembang gadung sedin gunung
Awun-awun panas jelo Asek ate
lalo telang ado dende
Umbaq umbul leq tembuang

1. Bunga pinang berguguran di kuripan Bunga gadung di pinggir gunung Awan dihari yang panas Sedih hatinya pergi menghilang Gelombang ombak

2
Rendo tangis gumi Sasak
Pasek dese ilang sirna
Manda jari tutur mudi
Tong medaya side nuna

di pantai Air mata bercucuran di bumi Sasak Tokoh masyarakat sudah tidak ada yang jadi penuntun hanya menjadi cerita saja Si pembuat bencana Wahai anak pergilah ke utara

17
5. *Leq jaman laeq araq sopoq*
cerita
Inaq tegining amaq teganang
arane
Pegaweanne ngarat sampi
leq tengak rau

5. Pada zaman dahulu ada sebuah cerita inaq tegining amaq teganang namanya Pekerjaannya gembala sapi di ladang Sapi siapa bergerombolan di tengah ladang

Selain teks lagu *gugur mayang*, terdapat juga teks lagu yang menggambarkan makna budaya yaitu *tegining teganang*. Lagu tersebut ingin mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai kehidupan dan budaya. Lagu tersebut memuat kisah tentang kehidupan inaq *teginging* dan *amak teganang* yang merupakan sepasang suami istri. Dikisahkan sepasang suami istri tersebut memiliki kehidupan yang sederhana. Pekerjaannya hanyalah menggembala sapi di ladang. Namun terdapat cerita bahwa dia bisa mengalahkan raja yang tersohor. Kisah tersebut memang sangat unik dan menarik untuk didengar. Makna budaya yang dapat dipetik dari teks lagu tersebut adalah dinamika atau kehidupan sangatlah dinamis. Dimana dikisahkan sepasang suami istri yang hidup sederhana namun diceritakan memiliki kelebihan sehingga mampu mengalahkan ketenaran sang raja.

4.5.2 Makna Religi

Teks *bedede* yang mengandung makna religi adalah *inaq*. Hal ini dapat dilihat dari teks *bedede* yang berjudul *inaq* berarti ibu, Ibu pada teks lagu di bawah merupakan seorang pahlawan sekaligus malaikat untuk anaknya. Dalam teks lagu tersebut menempatkan kata *inaq* sebagai fokus utama dan menjadi ikon dalam setiap kalimat. Dalam ajaran agama secara umum dijelaskan bahwa segala yang dilakukan di dunia maka akan mendapatkan ganjaran atau balasan di akhirat sehingga hal ini memiliki hubungan kausalitas. Apabila seseorang mengerjakan kebaikan maka ia akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat. Sebaliknya akhirat muara akhir dari kehidupan manusia jadi setiap orang berlomba-lomba untuk mengerjakan kebaikan di dunia agar mendapat kehidupan yang baik di akhirat.

4
6. *Siwaq bulan lek dalem tian inaq*
Betaun taun elak atas iwakna
Elek kodek jangka beleq tadengah
Dengah batur ndk girang pade lupak
Pade inget elek semu dana inaq
Pade bakti pada patiq pengajahna
Adenta selamat eleq dunia jangka
akhiratMula jati surga sino lek
lampak naen inaq

6. Sembilan bulan di dalam perut ibu
Bertaun-taun di atas pangkuannya
Dari kecil hingga besar diayomi
Dengar kawan jangan suka lupa Ingat
pada jasa ibu Berbakti dan menuruti
nasihatnya Biar selamat di dunia dan
akhirat Memang benar surga di
telapak kaki ibu

Seperti kata “*semudana*” yang menggambarkan dan melambangkan kebaikan atau jasa-jasa ibu. Selain itu juga terdapat kata “surga” yang berarti keindahan atau kedamaian seperti yang digambarkan dalam teks lagu di atas bahwa ibu merupakan seseorang yang sangat berjasa dalam hidup kita jadi untuk mendapatkan rhido atau keberkahan dari tuhan maka sudah selayaknya kita

68
sebagai anak memuliakan dan menghargai ibu karena sudah dijelaskan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu sehingga untuk memperoleh hal itu kita harus berbakti kepadanya. Makna religi yang dapat dipetik dari teks yang berjudul *inaq* adalah sebagai anak sudah selayaknya 49 untuk selalu berbakti kepada orang tua, khususnya ibu karena dari rahim ibu kita lahir dan banyak pengorbanan yang telah dilalui untuk menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang bermoral dan memiliki attitude yang baik.

4.5.3 Makna Kasih Sayang

Teks *bedede* yang mengandung makna kasih sayang adalah *sai wade kanak nangis, kembang mawar* dan *angin alus*. Hal pertama dapat dilihat dari teks no 5 yang berjudul *sai wade kanak nangis*, Pada lagu tersebut dibahas tentang anak yang sedang menangis karena merasa lapar sehingga kita sebagai orang tua tidak boleh memarahi. Seperti yang tergambar dalam teks lagu tersebut bahwa anak yang menangis dikarenakan dia merasa lapar. Kata *nangis* berarti menangis yang merupakan bentuk kata kerja sedangkan kata *mangan* merupakan bentuk kata kerja yang berarti makan sehingga kedua kata tersebut memiliki hubungan kausalitas.

4
6. Sai rengga jeruk manis
Jeruk manis ataslalangan
Sai wade kanak nangis, kanak
nangis.
kanak 4 nangis kanak nangis
melelah mangan
Sai weda lah kanak nangis
Kanak nangis melelah mangan

5. Siapa pangkas jeruk manis
Jeruk manis atas jalan
Siapa menghina anak nangis
Anak nangis mau makan
Siapa menghina anak nangis
Anak nangis mau makan

Teks lagu di atas memberikan gambaran bahwa ketika anak sedang mengis maka ia sedang merasa lapar, hal lain juga yang didapat dari lagu tersebut adalah di dalam sebuah kesedihan terdapat sebuah kegembiraan dan keindahan yang digambarkan dengan kata jeruk manis. Di lagu tersebut dikatakan bahwa *sai rengge jeruk manis* artinya siapa yang memangkas jeruk yang manis mengandung makna siap yang mengganggu kesenangan anak sehingga dapat dikatakan bahwa jeruk manis melambangkan keindahan dan kegembiraan. Makna yang terdapat dalam teks tersebut adalah ⁶⁹ anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, ketika anak sedang menangis berarti anak tersebut lapar dan membutuhkan makan. Bukan malah sebaliknya, kalo anak menangis malah dimarahi dan dicaci maki. Hal seperti itu tidak sepatutnya untuk ditiru bagi orang tua karena anak akan merasakan kenyamanan dan perhatian lebih, kalo sebaliknya orang tua memarahi anak disaat anak tersebut sedang menangis maka anak tersebut merasa jauh dari kasih sayang orang tua.

¹⁶
 3. *Kembang mawar le julun jendela*
Berinjok injokte tiup angin
¹⁶ *bun senger tame tipak kamar*
Kembang mawar kembang
setaman
Genku siram kelemaq kembang
Mawar abang selemor ate susah

3. Bunga mawar di depan jendela
 Berayun ayun ditiup angin
 Aromanya harum masuk ke kamar
 Bunga mawar bunga dalam satu
 taman
 Akan ku siram pagi dan sore
 Mawar merah pelipur hati yang
 susah

Dalam teks lagu no 3 yang berjudul *kembang mawar*, diceritakan bagaimana seorang gadis yang baru mulai tumbuh remaja banyak diterpa oleh kebudayaan dan pengaruh asing sehingga diperlukan pendampingan dan pendidikan dari orang tua agar anak tersebut tidak terbawa arus negatif dan

memiliki filter yang baik dalam dirinya. Pada kalimat terakhir yaitu *mawar abang selemor ate* susah artinya mawar merah pelipur hati lara. Pada kalimat ini terdapat makna yang mendalam yaitu mawar merah merupakan simbol dari gadis remaja. Pada fase ini orang tua sangat senang melihat perkembangan dan prestasi yang diraih oleh anaknya sehingga apapun yang dilakukan anak selama mengandung unsur positif maka akan didukung dan disuport.

Orang tua sangat senang dan bahagia apabila melihat anaknya dapat tumbuh dewasa dengan sehat dan cerdas sehingga terkadang dengan melihat anak tersenyum dapat menghibur dan menjadi pelipur lara. Makna yang terdapat dalam teks lagu kembang mawar adalah anak yang baru beranjak dewasa sangat memerlukan kasih sayang serta perhatian lebih dari orang tua, sebab pengaruh dari luar mampu membuat anak-anak lupa akan nilai nilai moral. Anak-anak sangat dijaga dari segi lingkungan yang nantinya mampu membawa dampak negative, namun kalo berdampak positif orang tua akan selalu mensupportnya.

4 *Ado anaku mas mirah
Buak ate kembang mata
Mula tulenku bantelin
Situng jari salon angina
Berembe bae side dinda side jangke
ngene
Kembang mata kelepangna isik
angina
Lagak temah side denda
Bau bedait malik*

4. Aduh anaku mas mirah Buah hati
kembang mata
Memang benar ku lindungi
Hanya jadi sisa angina Bagaimana
dinda kamu sampai begini
Bunga mata ditiup angina Tapi
beruntung kamu anaku
Bisa berjumpa lagi

Data no 4 teks yang berjudul *angin alus*, pada teks lagu tersebut kata angin merupakan sesuatu yang sangat mengerikan karena bisa menghilangkan anak. Sedangkan kata alus merupakan kata sifat yang maknanya lembut. Angin alus pada teks lagu tersebut merupakan sosok yang sangat mengawatirkan karena bisa menghilangkan anak. Seperti yang digambarkan pada teks lagu tersebut bahwa kasih sayang seorang ibu sangat diuji ketika dia kehilangan anaknya. Sosok angin alus yang tergambar pada teks lagu tersebut merupakan sosok yang menakutkan. Ketika seorang ibu sedang bahagia dan bergembira dengan kelahiran anaknya namun disaat itu juga sang ibu dihadapkan pada permasalahan anaknya dibawa oleh angin halus sehingga ibu tersebut terus berdoa dan berusaha agar dipertemukan kembali dengan anaknya.

Makna yang terdapat didalam teks lagu tersebut, bahwa begitu besar rasa cinta yang diberikan orang tua untuk anak-anaknya. Buah ate bermakna buah hati karena anak merupakan buah cinta dari kedua orang tuanya sehingga menjadi sesuatu yang sangat berharga sedangkan kembang mata maksudnya menjadi penghibur disaat sedih atau secara harfiah dapat diartikan sebagai anak yang sangat disayang, karena orang tua merasa sangat bahagia dan senang ketika melihat anaknya ⁵³ tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa kurang suatu apapun.

Mule tulen kubantelin artinya benar-benar akan ku jaga. Dalam kalimat tersebut terdapat makna bahwa orang tua sangat menjaga dan memelihara dengan baik anaknya. ⁶² Anak merupakan titipan yang sangat berharga dari Tuhan sehingga ⁷¹ orang tua harus menjaga dan memelihara anak tersebut dengan baik dan selalu memastikan mencukupi kebutuhan yang dia butuhkan. Menjaga yang

dimaksudkan dalam kalimat tersebut tidak sebatas pada memelihara fisiknya saja tetapi lebih besar dari itu adalah sikap dan tingkah lakunya.

4.5.4 Makna Rendah Hati

Teks *bedede* yang mengandung makna rendah hati yang terdapat pada teks *gelung prada*. Hal pertama dapat dilihat dari teks lagu tersebut yang menggambarkan bahwa kekuasaan yang diperoleh dapat menyilaukan mata apabila tidak dipergunakan dengan baik dan pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap yang dipimpinnya.

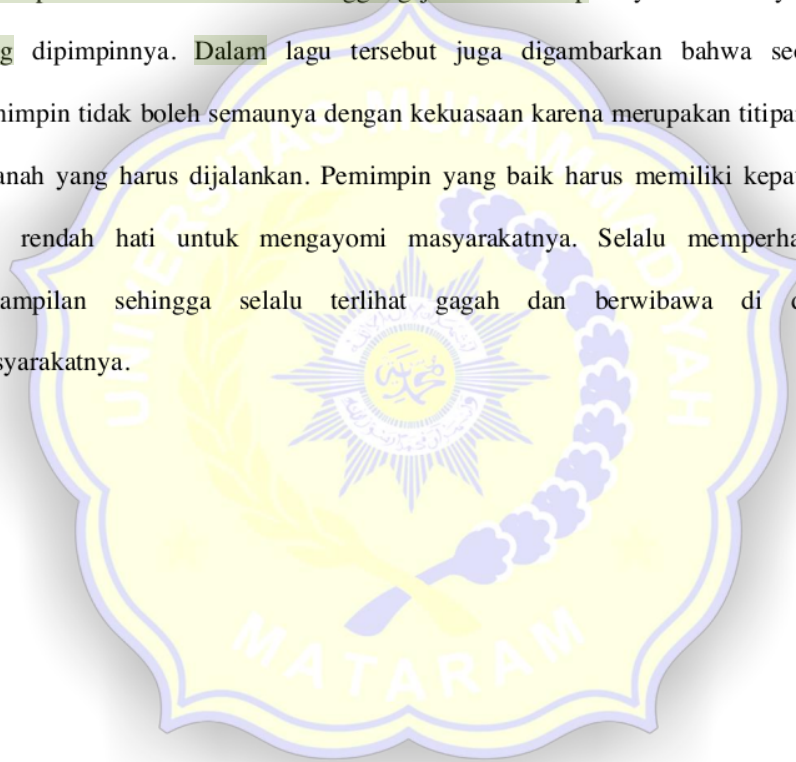
- 12 *lung perada gonjer sutera
menah tandur
Penoq dada ima nae emas
selaka
Begonjeran beririkan
Raden ayu atas singa beperaja*

2. Mahkota yang berwarna kuning keemasan Seperti dodot yang terbuat dari sutera Penuh dada dengan kalung termasuk gelang di tangan dan selaka di kaki Raden ayu arak di atas singa

40
Seperti yang digambarkan teks lagu di atas yaitu kekuasaan memiliki dampak yang positif dan dampak yang negatif. Dampak positif dari kekuasaan adalah dapat membuat sesuatu perubahan yang berarti untuk kemaslahatan masyarakat sedangkan dampak negatif dari kekuasaan seperti yang tergambar dari teks lagu tersebut adalah ketika seseorang silau akan kekuasaan maka dia akan melupakan tanggung jawab dan amanah yang diberikan. Dia akan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadinya saja. Pada kalimat berikutnya terdapat makna yaitu *patuh jeneng serta bepayasan* maksud dalam kalimat tersebut adalah memiliki kepatuhan dan berpenampilan menarik. Seorang pemimpin sudah selayaknya memiliki sikap patuh dan memiliki penampilan yang menarik, karena

apapun alasannya pemimpin merupakan perwakilan dari masyarakat sehingga harus memiliki kepatuhan terhadap aturan janji yang dibuat sedangkan penampilan yang menarik akan mendukung pemimpin tersebut pada saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

Makna yang disampaikan dalam teks lagu *gelung perade* yaitu ⁴⁶Seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap rakyat atau masyarakat yang dipimpinnya. Dalam lagu tersebut juga digambarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh semaunya dengan kekuasaan karena merupakan titipan dan amanah yang harus dijalankan. Pemimpin yang baik harus memiliki kepatuhan dan rendah hati untuk mengayomi masyarakatnya. Selalu memperhatikan penampilan sehingga selalu terlihat gagah dan berwibawa di depan masyarakatnya.



PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil maupun pembahasan di lapangan tentang bentuk, fungsi, makna yang terdapat dalam *bedede* pada masyarakat Sasak yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak, berdampak pada proses tumbuh kembang anak sampai mereka beranjak dewasa. Anak-anak akan menunjukkan sikap yang tercermin dari *bedede* yang telah didengar, seperti sikap menghormati menghargai antar sesama, lebih patuh terhadap orang tua dibandingkan dengan anak yang belum pernah mendengar *bedede* sama sekali, dalam hal ini maka diambil tiga kesimpulan ialah.

1. Bentuk teks lagu *bedede* yaitu menyerupai pantun dan puisi yang memaparkan bait, baris, kata dan suku kata, dan satuan tembang, akan tetapi masih terdapat perbedaan dari sampirannya.
2. Fungsi teks lagu *bedede* adalah sebagai media untuk meninabobokan atau menidurkan anak, selain itu juga memiliki fungsi hiburan, fungsi sosial, fungsi religi, dan fungsi sejarah.
3. Makna yang terkandung dalam teks lagu *bedede* yaitu makna budaya, makna kasih sayang, makna religi dan makna rendah hati.

5.2 Saran

Semoga dengan penelitian ini, bisa bermanfaat bagi para pembaca khususnya masyarakat Sasak agar bisa mengenal sekaligus juga bisa menjaga kekayaan budaya, sastra lisan yakni *bedede* dan bersama-sama memperkenalkan kepada anak cucu kita sehingga tidak terlupakan begitu saja, agar anak-anak bisa mengetahui karya sastra *bedede* yang memiliki nilai moral ⁶⁷ bagi tumbuh kembang anak. Orang tua diharapkan dapat lebih intensif menggunakan kegiatan *bedede* sebagai sarana menanamkan nilai-nilai dan sekaligus memperkenalkan kebudayaan asli suku Sasak. ³⁸ Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan lagu *bedede* yang menggunakan analisis bentuk, fungsi, makna agar hasil penelitiannya dapat ²⁸ lebih baik dan lebih lengkap. Diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya untuk ³⁶ lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dilaksanakan dengan lebih baik.

TEKS LAGU BEDEDE DALAM MASYARAKAT SASAK: ANALISIS BENTUK, FUNGSI, MAKNA

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet	291 words — 3%
2	eprints.unram.ac.id Internet	238 words — 2%
3	eprints.uny.ac.id Internet	228 words — 2%
4	scitepress.org Internet	194 words — 2%
5	endjhoey.blogspot.com Internet	155 words — 1%
6	repository.ummat.ac.id Internet	143 words — 1%
7	www.eprints.unram.ac.id Internet	141 words — 1%
8	fkip.unpatti.ac.id Internet	120 words — 1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet	94 words — 1%

10	aqubocahpemimpi.blogspot.com Internet	92 words — 1%
11	id.123dok.com Internet	89 words — 1%
12	mxuj.atletiazzurriroma.it Internet	86 words — 1%
13	ejournal.warmadewa.ac.id Internet	76 words — 1%
14	achim.my.id Internet	72 words — 1%
15	jurnalfkip.unram.ac.id Internet	68 words — 1%
16	blog.isi-dps.ac.id Internet	56 words — 1%
17	murdiah-lombok.blogspot.com Internet	47 words — < 1%
18	moam.info Internet	44 words — < 1%
19	repository.usd.ac.id Internet	39 words — < 1%
20	docplayer.info Internet	33 words — < 1%
21	www.sigodangpos.com Internet	33 words — < 1%

repo.isi-dps.ac.id

22	Internet	29 words — < 1%
23	dessywahyuni88.blogspot.com Internet	28 words — < 1%
24	sinta.unud.ac.id Internet	28 words — < 1%
25	www.ridlwan.com Internet	27 words — < 1%
26	sastraindonesiafibunilak.wordpress.com Internet	26 words — < 1%
27	lib.unnes.ac.id Internet	25 words — < 1%
28	repositori.usu.ac.id Internet	24 words — < 1%
29	satria122.blogspot.com Internet	21 words — < 1%
30	eprints.ums.ac.id Internet	20 words — < 1%
31	id.scribd.com Internet	18 words — < 1%
32	text-id.123dok.com Internet	18 words — < 1%
33	es.scribd.com Internet	17 words — < 1%
34	repositori.kemdikbud.go.id	

Internet

17 words — < 1%

35 eprints.undip.ac.id

Internet

16 words — < 1%

36 repository.iainbengkulu.ac.id

Internet

15 words — < 1%

37 eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet

14 words — < 1%

38 repository.um.ac.id

Internet

14 words — < 1%

39 repository.unsri.ac.id

Internet

14 words — < 1%

40 dalamlingkarancinta.blogspot.com

Internet

12 words — < 1%

41 digilib.uin-suka.ac.id

Internet

12 words — < 1%

42 eprints.walisongo.ac.id

Internet

12 words — < 1%

43 jkmc.or.id

Internet

12 words — < 1%

44 sucirahayu88.wordpress.com

Internet

11 words — < 1%

45 ardinuramsyah.blogspot.com

Internet

10 words — < 1%

46 hedihastriawan.wordpress.com

Internet

10 words — < 1%

47 pasca.unram.ac.id
Internet

10 words — < 1%

48 skripsimakalahtetia.blogspot.com
Internet

10 words — < 1%

49 coretanfhirlian.wordpress.com
Internet

9 words — < 1%

50 dwiehwanto.wordpress.com
Internet

9 words — < 1%

51 issuu.com
Internet

9 words — < 1%

52 ojs.uho.ac.id
Internet

9 words — < 1%

53 tatminingsih.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

54 thesis.binus.ac.id
Internet

9 words — < 1%

55 123dok.com
Internet

8 words — < 1%

56 animarlinarosadi.wordpress.com
Internet

8 words — < 1%

57 buddhayana.or.id
Internet

8 words — < 1%

58 civitas.uns.ac.id

Internet

8 words — < 1%

59 download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet

8 words — < 1%

60 icanxkecil.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

61 jombangpustaka.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

62 jualvitabumin.com

Internet

8 words — < 1%

63 pt.scribd.com

Internet

8 words — < 1%

64 repository.fkip.unja.ac.id

Internet

8 words — < 1%

65 repository.upi.edu

Internet

8 words — < 1%

66 sitedi.uho.ac.id

Internet

8 words — < 1%

67 www.haibunda.com

Internet

8 words — < 1%

68 www.msn.com

Internet

8 words — < 1%

69 www.sangmagazine.com

Internet

8 words — < 1%

70 www.scribd.com

Internet

8 words — < 1%

71 Nurhadi Nurhadi. "Manajemen Pendidikan Islam Anak-anak Pra Sekolah Berbasis Qur'ani", MANAZHIM, 2019

Crossref

7 words — < 1%

72 bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet

7 words — < 1%

73 kumpulanarsipsaya.blogspot.com

Internet

7 words — < 1%

74 Muslim Muslim. "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MA NURUL IKHLAS AMBON", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020

Crossref

6 words — < 1%

75 imadeyudhaasmara.wordpress.com

Internet

6 words — < 1%

76 pendidikanpgsd.blogspot.com

Internet

6 words — < 1%

77 repository.radenintan.ac.id

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF